

Analisis Maksim Kesopanan Dalam Konten Tiktok Kabinet Dagelan : Presiden Ke 8 Di Negeri Wakanda

Evin Rohmahaldo Purba¹, Agust Furi Kartika Panjaitan², Putri L Sihombing³, Nurianti Siagian⁴, Dahlia Harmonista Ginting⁵, Sari Hasibuan⁶

¹⁻⁶Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Evin Rohmahaldo Purba

evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan prinsip kesopanan berbahasa dalam komentar warganet pada konten TikTok Kabinet Dagelan berjudul *"Presiden Ke-8 di Negeri Wakanda"* yang memuat kritik dengan gaya bahasa sarkasme. Fenomena ini menarik karena kritik kerap disalahpahami sebagai bentuk kebencian, sementara gaya bahasa sarkastik berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data baca-catat terhadap komentar yang muncul pada periode 8 Mei 2024–8 Agustus 2025, penelitian ini menganalisis enam maksim kesopanan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun konten yang dikomentari bernuansa kritik tajam dan sarkastik, sebagian besar warganet tetap menggunakan strategi kesantunan melalui nasihat halus, pujian, dukungan, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Kemunculan keenam maksim secara berimbang mengindikasikan bahwa komunikasi di ruang digital tidak sepenuhnya didominasi oleh ekspresi negatif, melainkan juga menunjukkan upaya menjaga harmoni sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme dalam kritik tidak selalu meniadakan kesantunan, selama penuturnya tetap menerapkan prinsip komunikasi yang mempertimbangkan dampak terhadap lawan tutur.

Kata Kunci: *komentar, maksim kesopanan, TikTok*

Pendahuluan

Kritik memiliki visi untuk membangun. Memberikan kritik bukan berarti membenci dengan hanya memberikan komentar, tetapi menyampaikan kesalahan yang telah diperbuat dan memberikan solusi. Artinya ada perbedaan signifikan antara kritik dan komentar. Menurut Kwant dalam Ulinsa et al. (2023) kritik merupakan sebuah penilaian atas kenyataan yang dihadapinya dalam sorotan norma. Memberikan sebuah kecaman ataupun tanggapan yang diikuti oleh uraian serta pertimbangan tentang baik atau buruk pada hasilnya nanti. Sedangkan komentar merupakan ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan) (Lestari & Dhona, 2022). Tetapi masih banyak di kalangan masyarakat jika mendapat kritikan langsung merasa direndahkan dan membenci personal yang mengkritiknya. Berdasarkan penelitian Alita & Alber (2023) gaya bahasa sindirian, sarkasme, ironi, dan sinisme dapat menimbulkan kesalahpahaman meskipun tujuannya positif. Lantas, apakah gaya bahasa yang sarkasme tidak diperkenankan untuk digunakan saat mengkritik meskipun itu merupakan cara ampuh untuk lebih menyadarkan yang dikritik?

Ada banyak pernyataan yang mengandung ajaran positif dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Leech dalam Awal et al. (2022) ada 6 maksim dalam kesopanan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan (*taxtmaxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Selain itu, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi juga ditentukan oleh faktor non-linguistik seperti pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, faktor situasi, siapa pembicara, dan pendengarnya (Arman et al., 2023). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam media sosial mempengaruhi diksi atau gaya bahasa yang digunakan.

Perkembangan pesat yang terjadi di dunia khususnya dalam bidang teknologi menghasilkan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan memberikan informasi melalui konteks ataupun video. Sehingga dapat memberikan dampak pola pikir yang berubah secara cepat. Salah satu aplikasi yang tidak lazim di lingkungan masyarakat yaitu Tiktok. Tiktok merupakan aplikasi yang isinya berupa video dan teks dengan diiringi musik. Awalnya isi konten di aplikasi Tiktok hanya bersifat menghibur, tetapi seiring dengan perkembangannya sudah banyak konten yang menampilkan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah pandangan atau pola pikir. Tetapi yang menjadi permasalahannya, tidak semua kontennya dapat dipahami secara umum. Masih banyak oknum yang memberikan konten yang mengedukasi tetapi menggunakan gaya bahasa yang bersifat sarkasme. Haruslah hal tersebut di normalisasikan?

Peristiwa menarik yang ditemukan penulis terhadap salah satu isi konten Tiktok yang bernama Kabinet Dagelan. Dalam kontennya berisi kritikan terhadap presiden ke 8 RI dengan menggunakan gaya bahasa yang sarkasme. Hal menarik itu dilihat ketika membaca kolom komentarnya, ada yang menyetujuinya karena tidak merujuk kepada personal tetapi jabatan yang dikritik meskipun gaya bahasa yang digunakan seakan-akan untuk merendahkan. Dari fenomena ini menjadi landasan penulis dalam menghubungkan isi kolom komentar di akun Tiktok yang bernama Kabinet Dagelan; Presiden Ke 8 Di Negeri Wakanda terhadap maksim kesopanan.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan penelitian yang mengembangkan analisa data nalar dan pengembangan argumentasi bukan angka (Ismiyati, 2022). Dalam penelitian ini penulis memahami maksim kesopanan (*maksim kebijaksanaan (taxtmaxim)*, maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) yang terdapat pada kolom komentar terhadap postingan Tiktok Kabinet Dagelan: Presiden Ke 8 Di Negeri Wakanda. Metode pengumpulan yang digunakan berurutan yaitu baca dan catat. Penulis menganalisis dengan membaca hasil komentar dari tanggal 8 Mei 2024 – 8 Agustus 2025 secara acak, kemudian mencatat temuan maksim kesopanan dalam tuturan khalayak yang memberi komentar.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Nisa & Rahmawati (2022) yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Hasil

Berdasarkan analisis komentar warganet pada unggahan media sosial, ditemukan penggunaan berbagai maksim kesantunan menurut Leech, meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Klasifikasi hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi hasil analisis

No	Jenis Maksim	Isi Komentar	Tanggal
1.	Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)	1. “gak ada yg sempurna pak... jgn merendahkan orang lain... nnt bpk terjebak didalamnya”	(08-08-2024)
		2. “penting banget ngajarin anak beragama dari dini... biar besar nanti gak kayak gini”	(08-05-2024)
		3. “maaf pak Roki Gerung, banyakin istighfar pak, jangan provokasi”	(12-14-2024)
		4. “jangan merendahkan orang lain... nanti bapak terjebak di dalamnya”	(08-08-2024)
2.	Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)	1.“SEMOGA DEMOKRASI INDONESIA TETAP TERJAGA DENGAN BAIK.”	(02-01-2025)
		2. “walaupun Abah tidak ada di istana, tapi di hati kami Abah adalah presiden”	(05-08-2025)
		3. “saya akan pilih Rocky Gerung jadi DPR RI apapun partainya”	(05-08-2025)
		4. “lanjutkan bang rocky karna saya belum mampu”	(08-05-2025)
3.	Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)	1. “Keberlanjutan kepuasan rakyat terbukti presiden Jokowi bahkan hingga 2 periode dan rakyat masih ingin melanjutkan terbukti dg rakyat memilih putra beliau mas Gibran sebagai wapres”.	(08-05-2024)
		2.“senang nih kalau bang Rocky udah bicara... banyak benarnya soalnya”.	(08-08-2024)
		3.“keren Rocky Gerung, mantap, kritis dan lugas, dan yang disampaikan benar adanya”	(05-08-2024)
		4.“itulah cerdasnya Rocky dalam mengolah kata”	(11-09-2024)
4.	Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)	1. “lanjutkan Bung Rocky karena saya belum mampu”	(05-08-2024)
		2.“Orang kalau tidak senang, walaupun kita berbuat baik tetap penjahat di mata mereka.”	(05-10-2024)
		3. “saya belum mampu.”	(05-08-2024)
		4.“gk usah terlalu merendahkan saling kasih masukan dan saling dukung aja biar maju indonesia ini”	(27-07-2024)

5.	Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)	1. “saya sangat setuju jika Rocky Gerung mau jadi wakil rakyat”	(05-08-2024)
		2. “ada fakta dan akal sehat yang dia siapkan, jadi nunggu apa lagi?”	(03-10-2024)
		3. “suka benar omongan bang rocy mh”	(08-05-2024)
		4. “Emang fakta dan benar semua apa yang RG ucapkan”	(05-08-2024)
6.	Maksim Kesimpatian (Sympath Maxim)	1. “semoga selalu dalam lindungan Allah, Aamiin”	(05-08-2024)
		2. “Semoga demokrasi Indonesia tetap terjaga dengan baik.”	(02-01-2025)
		3. “udah lelah bagaimana lagi berkata-kata utk para pemimpin di negeri ini”	(04-06-2024)
		4. “orang cerdas tak akan berhenti berjuang demi kebenaran.”	(08-05-2024)

Pembahasan

Analisis terhadap berbagai komentar netizen menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dapat ditemukan dalam bentuk nasihat, pujian, dukungan, serta pengakuan emosional yang disampaikan dalam percakapan daring. Berikut penjelasan secara lebih komprehensif.

Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kebijakan mengharuskan penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan untuk mereka. Dalam konteks komentar media sosial, maksim ini banyak muncul dalam bentuk nasihat halus, peringatan etis, dan ajakan refleksi diri.

Contohnya komentar **seperti “gak ada yg sempurna pak... jgn merendahkan orang lain... nnt bpk terjebak didalamnya”**

Tuturan dalam komentar ini berusaha menegur dengan halus, tidak menyerang secara langsung, dan memberi nasihat agar tidak merendahkan pihak lain. Penutur menjaga dampak negatif pada lawan tutur.

“penting banget ngajarin anak beragama dari dini... biar besar nanti gak kayak gini”

Tuturan dalam komentar ini berbentuk nasihat normatif. Walaupun ada nada kritik, tujuan utama tetap memberikan manfaat berupa ajakan perbaikan moral di masa depan. Dengan demikian, penutur memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain berupa harapan perubahan sikap, sehingga tergolong maksim kebijakan.

“maaf pak Roki Gerung, banyakin istighfar pak, jangan provokasi”

Tuturan ini mengandung nasihat dengan cara halus. Penutur tidak menyerang langsung, tetapi mengajak menahan diri. Penutur berupaya meminimalkan kecaman dan memaksimalkan manfaat (nasihat moral), sehingga sesuai dengan maksim kebijakan.

“jangan merendahkan orang lain... nanti bapak terjebak di dalamnya”

Tuturan berbentuk peringatan etis agar tokoh menjaga sikap. Nasihat disampaikan tanpa makian, menunjukkan upaya menghindari kerugian mitra tutur termasuk maksim kebijakan.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini menekankan pengurangan keuntungan diri dan peningkatan keuntungan bagi orang lain. Dalam komentar netizen, maksim ini sering tampak melalui dukungan emosional, penempatan tokoh sebagai prioritas, dan pengorbanan preferensi pribadi.

Misalnya, komentar **“SEMOGA DEMOKRASI INDONESIA TETAP TERJAGA DENGAN BAIK.”**

Penutur tidak menonjolkan kepentingan pribadi, tetapi menaruh harapan untuk kepentingan bersama, yakni demokrasi Indonesia.

“walaupun Abah tidak ada di istana, tapi di hati kami Abah adalah presiden”

Penutur memberikan tempat istimewa bagi tokoh dalam batinnya, tanpa menonjolkan ego diri. Pemaksimalan penghargaan bagi orang lain diiringi pengurangan diri sebagai pusat perhatian menunjukkan kedermawanan dalam ranah emosional.

“saya akan pilih Rocky Gerung jadi DPR RI apapun partainya”

Penutur memprioritaskan kepentingan tokoh dibandingkan kepentingan pribadi atau preferensi politiknya. Ia bersedia menyesuaikan pilihan partai demi tokoh yang didukung. Ini menunjukkan kerelaan mengorbankan pilihan pribadi demi orang lain, sehingga termasuk maksim kedermawanan.

“lanjutkan bang rocky karna saya belum mampu”

Penutur mengakui keterbatasan diri dan memberikan dukungan penuh kepada tokoh yang dibahas. Sikap ini menunjukkan kedermawanan karena penutur tidak menonjolkan diri, melainkan mendahulukan peran orang lain.

Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Maksim penghargaan mengharuskan penutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman. Dalam wacana media sosial, hal ini tampak dari ungkapan apresiasi, validasi intelektual, dan pujian terbuka.

Contohnya dalam komentar **“Keberlanjutan kepuasan rakyat terbukti presiden Jokowi bahkan hingga 2 periode dan rakyat masih ingin melanjutkan terbukti dg rakyat memilih putra beliau mas Gibran sebagai wapres”**.

Komentar tersebut memaksimalkan pujian terhadap pihak lain (Presiden Jokowi dan kelanjutan kepemimpinannya). Penutur menonjolkan keberhasilan, kepuasan rakyat, dan legitimasi politik sebagai bentuk apresiasi. Tidak ada unsur merendahkan pihak lain atau menonjolkan diri sendiri.

“senang nih kalau bang Rocky udah bicara... banyak benarnya soalnya”

Tuturan ini berisi ungkapan senang disertai validasi isi bicara. Memperkuat citra positif tokoh melalui penilaian.

“keren Rocky Gerung, mantap, kritis dan lugas, dan yang disampaikan benar adanya”

Komentar ini sarat pujian evaluatif terhadap kemampuan berpikir. Tidak ada bentuk penghinaan pada pihak lain. Ini merupakan contoh ideal maksim penghargaan.

“itulah cerdasnya Rocky dalam mengolah kata”

Intelektualitas. Ada bentuk pengakuan intelektualitas. Penutur memberikan evaluasi positif, memaksimalkan apresiasi maksim penghargaan.

Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Maksim ini berkebalikan dari maksim penghargaan: penutur diminta meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan penghinaan pada diri sendiri secara sopan. Dalam komentar netizen, maksim ini tampak pada pengakuan keterbatasan diri dan sikap rendah hati.

“lanjutkan Bung Rocky karena saya belum mampu”

Penutur mengakui keterbatasan diri dan menempatkan tokoh sebagai figur yang lebih berani. Penurunan citra diri secara sadar merupakan ciri khas maksim kesederhanaan.

“Orang kalau tidak senang, walaupun kita berbuat baik tetap penjahat di mata mereka.”

Penutur menggambarkan dirinya sebagai korban penilaian orang lain. Ada pengakuan bahwa dirinya bisa dianggap buruk, meski berbuat baik menunjukkan kerendahan diri.

“saya belum mampu.”

Penutur secara eksplisit merendahkan diri dan mengakui ketidakmampuannya. Hal ini mencerminkan sikap sederhana dan tidak membanggakan diri.

“gk usah terlalu merendahkan saling kasih masukan dan saling dukung aja biar maju indonesia ini”.

Komentar ini menghindari pengunggulan diri sendiri dan justru menekankan kebersamaan serta evaluasi diri. Penutur tidak menempatkan dirinya sebagai pihak paling benar, sehingga mengandung nilai kesederhanaan dan kerendahan hati.

Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim ini menekankan penciptaan keselarasan dan persetujuan antara penutur dan lawan tutur. Dalam komentar netizen, maksim ini dominan muncul dalam bentuk dukungan eksplisit, persetujuan ide, dan penguatan argumen tokoh.

“saya sangat setuju jika Rocky Gerung mau jadi wakil rakyat”

Penutur secara eksplisit menyatakan persetujuan terhadap ide tertentu. Makna ilokusi adalah dukungan, sehingga sangat jelas termasuk maksim pemufakatan.

“ada fakta dan akal sehat yang dia siapkan, jadi nunggu apa lagi?”

Penutur menyatakan kesepakatan bahwa yang disampaikan masuk akal. Persetujuan terhadap argumen tokoh menunjukkan maksim pemufakatan.

“suka benar omongan bang rocy mh”

Komentar ini menunjukkan persetujuan penuh terhadap pendapat tokoh yang dibahas. Penutur berusaha menciptakan keselarasan dan menghindari perdebatan.

“Emang fakta dan benar semua apa yang RG ucapkan” Frasa “emang fakta dan benar”

Menunjukkan penguatan terhadap pendapat tokoh. Penutur mengurangi perbedaan pendapat dan memaksimalkan persetujuan .

Maksim Kesimpatian (Sympath Maxim)

Maksim kesimpatian mendorong penutur untuk memaksimalkan simpati atau dukungan emosional bagi orang lain. Dalam komentar media sosial, maksim ini tampak dalam bentuk doa, empati sosial, dan ungkapan keprihatinan.

“semoga selalu dalam lindungan Allah, Aamiin”

Doa menunjukkan perhatian dan empati terhadap tokoh. Ini bentuk paling eksplisit dari maksim kesimpatian.

“Semoga demokrasi Indonesia tetap terjaga dengan baik.”

Berbentuk doa bagi kebaikan bangsa dan sistem politik. Mengandung partisipasi emosional terhadap kondisi sosial.

“udah lelah bagaimana lagi berkata-kata utk para pemimpin di negeri ini”

Komentar tersebut mengandung empati, keprihatinan, dan harapan. Penutur menunjukkan rasa simpati terhadap kondisi sosial dan dukungan emosional terhadap tokoh yang dibahas.

“orang cerdas tak akan berhenti berjuang demi kebenaran.”

Tuturan ini mengandung empati dan dukungan emosional. Penutur berupaya mempererat hubungan afektif dengan tokoh, sesuai dengan maksim kesimpatian.

Secara keseluruhan, komentar-komentar netizen dalam data yang dianalisis memperlihatkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang kuat. Meskipun dilakukan dalam ruang komunikasi daring yang cenderung bebas dan spontan, para penutur tetap menggunakan strategi kesantunan seperti memberi nasihat halus, mengekspresikan dukungan, merendahkan diri, hingga menunjukkan empati. Keenam maksim Leech tampak muncul secara berimbang, mencerminkan bahwa praktik komunikasi publik di media sosial masih berusaha menjaga harmoni, hubungan sosial, dan penghargaan antarpartisipan.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap komentar warganet, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik komunikasi dalam ruang digital, khususnya pada platform TikTok, masih menunjukkan penerapan prinsip kesopanan berbahasa. Enam maksim Leech muncul

dengan cukup konsisten dalam komentar yang bersifat nasihat, dukungan, pujian, simpati, maupun pengakuan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun topik yang dibahas bersifat sensitif dan kritis, warganet tetap menggunakan strategi linguistik yang meminimalkan ancaman terhadap muka (face) lawan tutur dan menjaga keharmonisan sosial.

Temuan ini juga menegaskan bahwa gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam konten kritik tidak serta-merta menghasilkan komunikasi negatif. Sarkasme dapat diterima selama konteksnya jelas dan tidak menyerang personal secara langsung. Namun, sensitivitas audiens tetap menjadi faktor penting, sebab perbedaan latar sosial dan pengetahuan dapat memengaruhi penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tetap dapat dipertahankan dalam kritik di media sosial, dan masyarakat perlu terus meningkatkan literasi berbahasa agar tidak mudah salah memahami maksud tuturan, terutama dalam ruang digital yang serba cepat dan terbuka.

Referensi

- Alita, P. D., & Alber. (2023). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kanal YouTube Acara "Lapor Pak"* *Trans* 7. 13(2), 569–582.
- Arman, Paidi, A., & Dahlan, M. (2023). *Menggali Kekayaan Linguistik : Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama*. 1(4).
- Awal, M. A. P., Munirah, & Akram, B. Y. (2022). *Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa*. 10(4), 313–321.
- Ismiyati, I. (2022). *Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala*. 38–46.
- Lestari, T. I., & Dhona, H. R. (2022). *Resepsi Perempuan terhadap Komentar atas Perempuan di Youtube Women ' s Reception of Comments on Women on Youtube*. 2(July), 37–48. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art4>
- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). *PRINSIP KERJA SAMA DAN KESOPANAN DALAM NOVEL PERGI KARYA TERE LIYE : KAJIAN PRAGMATIK*. 3(1), 45–57.
- Ulinsa, Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, & Fadilah, N. (2023). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SASTRA)*. 12(1), 15–23.